

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari suatu hal yaitu, bahasa. Setiap hari manusia menggunakan bahasa dimanapun mereka berada. Wibowo (1996:4), mengemukakan bahwa “Bahasa merupakan komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain”. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa bahasa sangat dibutuhkan manusia untuk menyampaikan pikiran mereka kepada lawan bicaranya. Oleh karena itu, bahasa merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia.

Dunia ini memiliki ragam bahasa serta keunikannya masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan struktur kalimat pada setiap bahasa. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 1998 : 311). Setiap bahasa memiliki struktur tertentu untuk membentuk suatu kalimat. Dalam bahasa Indonesia struktur yang digunakan adalah S-P-O yaitu subjek, predikat, dan objek yang menempatkan objek setelah predikat. Penempatan objek setelah predikat ini berpengaruh kepada keterangan yang meluas kebelakang yakni setelah objek dalam sebuah kalimat. Berikut contoh kalimat dalam bahasa Indonesia

(1) a. Anak itu makan kue.

b. Anak itu melempar bola ke lapangan.

(Alwi, 1998 : 313)

Subjek pada struktur kalimat (1)a anak itu, sedangkan predikat verba makan, dan objek pada kalimat tersebut kue, menunjukkan bentuk S-P-O sedangkan kalimat (1)b menunjukkan bentuk S-P-O-K yaitu subjek, anak itu, predikat, melempar, objek, bola, berbeda dengan pola kalimat (1)a, pada kalimat (1)b terdapat keterangan yaitu ke lapangan. Pada umumnya, keterangan dalam bahasa Indonesia melakukan perluasan setelah predikat dan objek, hal ini ditunjukkan melalui kata ke lapangan. Namun, keterangan dapat juga diletakkan pada awal kalimat tergantung pada apa yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Bahasa Indonesia memiliki struktur S-P-O yang sama dengan bahasa Inggris, berbeda dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, bahasa Jepang memiliki struktur S-O-P yaitu subjek, objek, dan predikat. Perbedaan struktur ini mempengaruhi perluasan keterangan dalam suatu kalimat. Dalam bahasa Jepang keterangan meluas di tengah kalimat. Perhatikan kalimat berikut ini :

- (2) a. わたしはパンを食べます。  
*watashi wa pan o tabemasu.*  
saya makan roti.
- b. わたしはデパートで時計を買います。  
*watashi wa depaato de tokei o kaimasu.*  
saya membeli jam di toko serba ada.

(MNN I, 1998 : 48)

Subjek pada struktur kalimat (2)a *watashi*, objek dalam kalimat tersebut *pan*, dan predikat verba *taberu*, menunjukkan struktur kalimat dasar dalam bahasa Jepang yaitu S-O-P dan mengalami perluasan keterangan yang dapat dilihat dalam struktur kalimat (2)b yaitu S-K-O-P yaitu subjek, *watashi*, objek, *pan*, predikat *tabemasu*, berbeda dengan pola kalimat (2)a, pada kalimat (2)b terdapat keterangan yaitu *depaato*. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, kata keterangan dalam

bahasa Jepang juga dapat diletakkan pada awal kalimat, namun perbedaannya, kata keterangan dalam bahasa Jepang tidak dapat diletakkan setelah predikat verba seperti contoh kalimat (1)b.

Pada bahasa Jepang fungsi sintaksis dapat dipahami dari *joshi* yang melekat pada kata di depannya, misalnya *joshi wa* menandai subjek kalimat, *joshi o* dan *ga* menandai objek kalimat. *Joshi* dalam bahasa Indonesia disebut partikel. Partikel dalam bahasa Jepang diletakkan setelah nomina sehingga disebut posposisi. Menurut Tsujimura (1996 : 133) posposisi dalam bahasa Jepang memiliki persamaan dengan preposisi dalam bahasa Inggris. Seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia juga memiliki preposisi. Jika posposisi diletakkan setelah nomina, maka preposisi dalam bahasa Indonesia diletakkan sebelum nomina. Untuk mengerti hal tersebut bisa dilihat dari contoh kalimat dibawah ini :

(3) a. 私が映画館で映画を見ます。

*watashi ga eigakan de eiga o mimasu.*

Taro sedang membaca buku di perpustakaan.

(Shiang, 2014 : 24)

b. 次郎が良雄にりんごをあげた。

*Jiroo ga Yoshio ni ringo o ageta.*

Jiro memberikan sebuah apel kepada Yoshio.

(Tsujimura, 1996 : 135)

Partikel dalam contoh kalimat (3)a ditunjukkan oleh *ga* sebagai penanda subjek, *de* sebagai posposisi yang memiliki arti ‘di’, dan *o* sebagai penanda objek langsung 映画 (eiga) sedangkan dalam kalimat (3)b ditunjukkan oleh *ga* sebagai penanda subjek, *ni* sebagai penanda datif, dan *o* sebagai penanda objek langsung りんご (ringo). Jika diperhatikan partikel ini terletak setelah nomina sebaliknya

dalam bahasa Indonesia preposisi ditunjukkan oleh kata ‘di’ dan terletak sebelum nomina.

Dalam bahasa Jepang partikel merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa dihilangkan dalam suatu kalimat, hal ini ditunjukkan oleh kalimat (3)a,b. Jika partikel dihilangkan dari kedua kalimat di atas maka kalimat tersebut tidak bisa menjadi kalimat yang utuh dan tidak sesuai dengan sistem gramatikal bahasa Jepang. Partikel dalam bahasa Jepang dapat memarkahi sebuah kata dalam kalimat sebagai penanda kasus yang disebut dengan partikel kasus. Partikel kasus ini tidak memiliki arti yang spesifik, berbeda dengan posposisi yang memiliki arti yang pasti seperti *de* yang berarti ‘di’ atau *to* yang berarti ‘dengan’ dan lainnya. Partikel kasus berfungsi sebagai petunjuk bahwa kata tersebut berperan sebagai subjek, objek, kata keterangan, dan sebagainya. Partikel kasus terbagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah kasus akusatif *o*. Kasus akusatif *o* menunjukkan bahwa nomina tersebut merupakan objek langsung dan disertai dengan verba transitif. Perhatikan kalimat berikut ini :

(4) 子供が本を読んだ。

*Kodomo ga hon o yonda.*

Seorang anak membaca buku.

(Tsujimura, 1996 : 134)

Kalimat (4) menunjukkan bahwa partikel *o* di atas merupakan kasus akusatif *o*. Partikel *o* tersebut menunjukkan bahwa nomina *hon* merupakan objek langsung yang disertai oleh verba transitif *yonda*.

Dalam kalimat bahasa Jepang, sering sekali terjadi kesalahan dalam penggunaan partikel terutama pada partikel *o*. Sebagai contoh lihat kalimat di bawah ini :

(5) a.\* 母親が太郎を本を読ませた。

*Hahaoya ga Taroo o hon o yomaseta.*

Ibu Taro membuat/membiarkan Taro membaca buku.

(Tsujimura, 1996 : 250)

b. 母親が太郎に本を読ませた。

*Hahaoya ga Taroo ni hon o yomaseta.*

Ibu Taro membuat/membiarkan Taro membaca buku.

(Tsujimura, 1996 : 249)

c. 太郎が花子を歩かせた。

*Tarou ga Hanako o arukaseta.*

Tarou membuat Hanako berjalan.

(Tsujimura, 1996 : 247)

Kalimat (5)a menunjukkan adanya *double o* dalam suatu kalimat. Kalimat seperti (5)a tidak dapat berterima karena tidak sesuai dengan sistem gramatikal bahasa Jepang. Kendala seperti ini banyak sekali dijumpai dalam sebuah kalimat bahasa Jepang, kendala ini dinamakan kendala *double o*. Harada dalam buku Tsujimura yang berjudul *Japanese Linguistics* (1996 : 250), mengatakan bahwa dalam bahasa Jepang, tidak boleh ada lebih dari satu unsur *o* ( kasus akusatif ) dalam suatu kalimat. Kendala *double o* ini ada untuk mencegah satu klausa memiliki dua FN atau frase nomina yang disertai oleh kasus akusatif *o*.

Kendala *double o* ini sangat kentara penggunaannya dalam kalimat kausatif. Kalimat kausatif memiliki dua varian yaitu, *ni*-kausatif dan *o*-kausatif. *Ni*-kausatif memarkahi verba transitif sedangkan pada verba intransitif baik *ni*-kausatif maupun *o*-kausatif dapat digunakan pada verba tersebut, dapat dilihat dari kalimat (5)b dan (5)c. Menurut Tsujimura (1996 : 250) *Ni*-kausatif memiliki arti bahwa pelaku perbuatan yang ditunjukkan dengan partikel *ni*, melakukan kegiatan tersebut

berdasarkan keinginannya, sedangkan *o*-kausatif dimana pelaku perbuatan ditunjukkan dengan partikel *o* memiliki sifat yang lebih memaksa. Contoh kalimat (5)a menunjukkan bahwa Ibu Taro memaksa Taro untuk melakukan sebuah aksi yaitu membaca buku sedangkan kalimat (5)b menunjukkan bahwa Ibu Taro membiarkan Taro membaca buku sesuai keinginannya. Jika dilihat dari makna kedua kalimat tersebut dapat berterima, namun karena adanya kendala *double o* dalam kalimat (5)a maka kalimat tersebut tidak dapat berterima.

Kendala *double o* bukan merupakan kendala spesifik terhadap formasi kalimat kausatif, menurut Shibatani dalam buku Tsujimura yang berjudul *Japanese Linguistics* (1996 : 250). Kendala ini merupakan kendala yang umum dan dapat ditemukan dalam kalimat yang lain. Sebagai contohnya adalah kalimat yang mengandung unsur verba denominal. Verba denominal adalah verba yang berasal dari kelas kata nomina, jika nomina tersebut disertai dengan *する* (*suru*) maka kata tersebut berubah menjadi verba. Ketika nomina disertai *suru*, bentuk *suru* dapat disatukan langsung dengan nomina tersebut ataupun dipisah oleh partikel *o*. Berikut merupakan contoh kalimatnya :

(6) a. 先生が言語学を研究する。  
*Sensei ga gengogaku o kenkyuu suru.*  
Seorang guru melakukan penelitian linguistik.

b.\* 先生が言語学を研究をする。  
*Sensei ga gengogaku o kenkyuu o\_suru.*  
Seorang guru melakukan penelitian linguistik.

(Tsujimura, 1996 : 251)

c. 先生が言語学の研究をする。  
*Sensei ga gengogaku no kenkyuu o suru.*

Seorang guru melakukan penelitian linguistik.

Verba denominal dalam kalimat (6)a ditunjukkan oleh *kenkyuu suru* dan verba *suru* disatukan langsung dengan nominanya sedangkan kalimat (6)b menunjukkan bahwa nomina *kenkyuu* dapat dipisahkan dengan verba *suru* melalui partikel *o*. Kedua kalimat tersebut mengandung unsur verba denominal, frase nomina dalam kalimat (6)a *gengogaku* atau linguistik muncul dengan kasus akusatif *o* sebagai objek langsung dari verba *kenkyuu-suru* sedangkan kalimat (6)b tidak dapat berterima karena terjadi kendala *double o* pada kalimat tersebut dimana terdapat dua frase nomina yang diikuti oleh kasus akusatif *o* dalam satu klausa. Oleh sebab itu, partikel *o* yang terletak antara nomina *gengogaku* dan nomina *kenkyuu* dapat diganti dengan partikel *no* seperti pada kalimat (6)c, karena partikel *no* digunakan untuk menghubungkan nomina dengan nomina lainnya.

Kalimat di atas merupakan contoh kalimat kendala *double o* yang disertai dengan kasus akusatif *o*, namun penanda *o* yang memiliki kendala ini, tidak selalu disertai oleh kasus akusatif *o*. Berikut contoh kalimat :

(7) a. 太郎が公園を歩いた。  
*Taroo ga kooen o aruita.*

Taro berjalan sepanjang taman.

b. 花子が橋を渡った。  
*Hanako ga hashi o watatta.*

Hanako menyeberangi jembatan.

(Tsuji-mura, 1996 : 251)

Menurut Inoue dalam buku Tsujimura (1996 : 254), verba dalam kalimat (7)a,b menunjukkan aksi melewati atau melintas, dan tipe verba seperti ini diikuti oleh frase nomina yang ditandai dengan *o*. Ketika frase nomina yang diikuti oleh *o*

muncul bersama dengan verba yang menunjukkan aksi melintas, biasanya *o* ini menunjukkan tempat terjadinya aksi melintas tersebut, seperti pada kalimat (7)a yaitu Taro berjalan sepanjang taman. Taman merupakan tempat terjadinya aksi melintas sehingga *o* diletakkan setelah kata *kooen*. Dikarenakan makna semantik ini, para peneliti telah menganalisis bahwa partikel *o* yang terdapat dalam verba aksi melintas ini memiliki bentuk fonetik yang sama dengan partikel kasus akusatif *o*.

Kendala *double o* terjadi karena dalam satu klausa terdapat dua frase nomina, itu berarti kendala *double o* hanya berlaku ketika berada dalam satu klausa. Oleh sebab itu, jika dalam kalimat terdapat lebih dari satu frase nomina yang diikuti oleh *o*, kalimat tersebut dapat berterima secara gramatikal ketika berada dalam klausa yang berbeda. Untuk memahami hal tersebut lihat contoh berikut :

(8) 太郎が花子を殴った男を責めた。

*Taroo ga Hanako o nagutta otoko o semeta.*

Taro menyalahkan laki-laki yang telah memukul Hanako.

(Tsujimura, 1996 : 254)

Dalam kalimat (8) terdapat klausa utama dan klausa relatif yang menerangkan *otoko* atau laki-laki. Jika dilihat dalam kalimat (8) terdapat *double o* yang diikuti oleh partikel kasus *o*, tetapi dalam kalimat di atas Hanako merupakan klausa relatif dan *otoko* berada dalam klausa utama, oleh sebab itu kendala *double o* tidak berlaku dalam kalimat tersebut. Hal ini disebabkan karena dua frase nomina yang diikuti oleh partikel kasus akusatif tidak berada dalam klausa yang sama, karena itu kalimat di atas dapat berterima secara gramatikal.

Penelitian mengenai *double o* dalam bahasa Jepang yang dikaji dari sintaksis dan semantik mulai mendapat perhatian lebih dalam untuk diteliti. Hal

tersebut disebabkan oleh orang asing yang memiliki minat untuk belajar bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki kelas kata *joshi* (partikel) yang mungkin tidak dimiliki oleh bahasa lain. Dalam kalimat bahasa Jepang nomina selalu diikuti oleh partikel. Partikel digunakan sebagai penanda, antara lain, penanda subjek, lokasi, objek, dan lain-lain.

Penelitian tentang partikel dalam bahasa Jepang juga pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Kristen Maranatha, Hotma Uli Simatupang, NRP 0342057 yang berjudul “Penggunaan partikel *ga* dan *o* sebagai pemarah objek” membahas mengenai partikel *ga* dan *o* yang dapat dipertukarkan dalam kalimat bahasa Jepang serta kategori semantik verba yang menggunakan partikel *ga* dan *o* sebagai pemarah objek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kalimat bahasa Jepang tidak semua partikel *ga* dan *o* yang berfungsi sebagai pemarah objek dapat saling dipertukarkan, hal tersebut tergantung dari predikatnya. Penelitian ini juga mendeskripsikan partikel *ga* dan *o* sebagai pemarah objek dapat digunakan pada beberapa kategori semantik verba, sebagai contoh partikel *ga* bisa digunakan pada verba statis seperti pada verba できる (dapat), partikel *o* yang bisa digunakan pada verba kontinual seperti verba 食べる、教える、話す.

Berdasarkan studi terhadap penelitian terdahulu, penulis mengamati bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti penulis. Penelitian terdahulu meneliti penggunaan partikel *ga* dan *o* sebagai pemarah objek yang dapat dipertukarkan dalam kalimat bahasa Jepang sedangkan penulis akan meneliti partikel *o* sebagai penanda objek langsung yang tidak berterima dalam kalimat bahasa Jepang jika terdapat dua partikel *o* dalam satu klausa. Penelitian ini

diharapkan mampu membantu memperjelas partikel dalam kalimat bahasa Jepang untuk pelajar asing.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Dalam kalimat bagaimana kendala *double O* terjadi ?
2. Bagaimana makna kalimat yang mempunyai *double O* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah

3. Mendeskripsikan kendala *double O* yang terjadi dalam kalimat bahasa Jepang.
4. Mendeskripsikan makna kalimat dalam bahasa Jepang yang memiliki *double O*.

## 1.4 Metode Penelitian

Metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena (Kridalaksana, 2001: 136). Dalam suatu penelitian metode penelitian merupakan hal yang penting. Penelitian ini menggunakan metode *distribusional*, yaitu dengan memakai alat penentu di dalam bahasa yang diteliti. Alat penentu dalam rangka kerja metode *distribusional* itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar,

preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, silabel kata, dan yang lain (Sudaryanto, 1993: 15-16).

Penelitian ini didasarkan pada tahap-tahap (1) pengumpulan bahan dan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1998 : 111). Data-data yang digunakan berasal dari buku bahasa Jepang, majalah bahasa Jepang, dan lain-lain.

Selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Kalimat di atas akan dianalisis bagaimana *double o* dapat terjadi dan makna seperti apa yang terdapat dalam kalimat di atas. Tahap yang terakhir adalah tahap penyajian hasil pengolahan data.

### **1.5 Organisasi Penulisan**

Organisasi penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab. Secara terperinci isi setiap bab adalah sebagai berikut :

#### **Bab I Pendahuluan**

Bagian ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah yang ditemukan oleh peneliti, tujuan penelitian, metode penelitian, dan organisasi penulisan.

#### **Bab II Kajian Teori**

Pada bagian ini membahas kajian teori yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis masalah yang diteliti penulis. Kendala *double o* dalam bahasa Jepang yang dikaji dari sisi sintaksis dan semantik.

### Bab III Analisis

Menganalisis tentang dalam kalimat seperti apa kendala *double o* dapat terjadi. Selain itu, menganalisis makna kalimat yang mempunyai *double o*.

### Bab IV Simpulan

Simpulan yang berisi jawaban dari dilakukannya tujuan dari penelitian ini oleh peneliti dari bab 1 sampai bab 3.

